

EKSPLORASI POTENSI KEARIFAN LOKAL SASAK DESA BAYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKn SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X

Yulia Kartika Yanti¹, Lalu Sumardi², Sawaludin³, Yuliatin⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

²Dosen PPKn FKIP Universitas Mataram

[1yuliakartika267@gmail.com](mailto:yuliakartika267@gmail.com), [2lalusumardi.fkip@unram.ac.id](mailto:lalusumardi.fkip@unram.ac.id),

[3sawaludin@unram.ac.id](mailto:sawaludin@unram.ac.id), [4hjyuliatin3@gmail.com](mailto:hjyuliatin3@gmail.com)

087859246124

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diversity. One of the variations that exists is local wisdom according to the characteristics of each region. Including in West Nusa Tenggara, especially Bayan Village, which still lives uniquely with its local wisdom. However, local wisdom is increasingly being eroded by the times with the flow of globalization entering Indonesia and giving rise to the phenomenon of moral degradation among teenagers. Therefore, this problem can be overcome through educational improvements that emphasize learning innovation in every lesson, including through Civics subjects. The purpose of this research is to find out (1) To find out the local wisdom of the Sasak of Bayan village which can be used as a learning resource for class X SMA PPKn. (2) To find out the relationship between the local wisdom of the Sasak village of Bayan and the PPKn material for class X high school. This research approach uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection was carried out through documentation review and interviews conducted with religious leaders, traditional leaders and PPKn experts, which were determined through a purposive sampling technique. The data obtained was analyzed using data condensation, display, and drawing conclusions. This research produces a wealth of local wisdom from the Sasak village of Bayan which can be linked and used as a source of learning for PPKn in Class X SMA.

Keywords: Learning Resources, Local Wisdom, PPKn

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya. Salah satu keberagaman yang ada ialah kearifan lokal sesuai dengan ciri khas di setiap daerah. Termasuk di Nusa Tenggara Barat, khususnya Desa Bayan yang masih hidup khas dengan kearifan lokalnya. Namun, kearifan lokal semakin terkikis oleh zaman dengan adanya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia dan menimbulkan fenomena degradasi moral di kalangan remaja. Oleh karena itu hal ini dapat diatasi melalui pembenahan pendidikan yang di tekankan pada inovasi pembelajaran disetiap pembelajaran, termasuk melalui mata Pelajaran PPKn. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui kearifan lokal sasak desa Bayan yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMA kelas X. (2) Untuk mengetahui keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi PPKn SMA kelas X. pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, pemangku adat dan pakar PPKn, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data-data yang di dapatkan dianalisis menggunakan kondensasi data, display, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kekayaan kearifan lokal sasak desa Bayan yang mampu dikaitkan dan dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMA Kelas X.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Sumber Belajar, PPKn

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar dengan luas sekitar 5.180 km² yang terdiri dari wilayah daratan dan perairannya. Dengan luas tersebut, Indonesia menampung hingga 275,77 juta jiwa penduduk yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dan tersebar dalam beribu pulau kecil maupun besar. Selain memiliki beribu pulau, Indonesia juga merupakan negara yang terkenal akan keberagamannya. Namun, sangat disayangkan keberagaman yang dimiliki dan diwarisi oleh nenek moyang terdahulu semakin terbelakang dengan derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia hingga menyebabkan munculnya degradasi moral yang melanda generasi penerus bangsa. Selaras dengan hal tersebut Haslan et al., (2022) bahwa pada masa remaja manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga mencoba segala aktivitas tanpa memperhatikan hal yang memang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia atau tidak, sehingga hal tersebut menyebabkan beberapa penyimpangan antar budaya Indonesia seperti penyalahgunaan narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa di minimalisir melalui pembenahan

pendidikan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Diperkuat oleh Sumardi & Wahyudiati, (2022) dalam tulisannya bahwa pendidikan yang dikolaborasikan dengan hal-hal yang memiliki makna mendalam tentang budaya bangsa atau khususnya kearifan lokal mampu menopang pendidikan Indonesia dan memudahkan mencapai tujuan pendidikan yang menciptakan generasi sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi yang sesuai dengan karakter bangsa dan mengangkat kembali keberagaman bangsa Indonesia adalah melalui penciptaan pembelajaran yang inovatif. Salah satu mata pelajaran yang tujuannya berorientasi pada pembentukan karakter adalah mata pelajaran PPKn, maka dari itu hal ini merupakan tugas daripada Guru mata pelajaran PPKn untuk menginovasikan sumber belajar agar pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik sekaligus terdapat point penting di dalamnya, yakni menciptakan generasi sesuai dengan karakter bangsa.

Sumber belajar merupakan bahan yang digunakan untuk memfasilitasi ataupun mendukung pengetahuan

yang akan didapatkan oleh peserta didik dengan tujuan mencapai target atau hasil belajar. Sumber belajar bisa berbentuk *software* maupun *hardware*, serta ada yang sengaja diciptakan dan muncul secara alamiah (Sasmita, 2020). Sedangkan menurut Cahyadi (2019:6) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Media dan Sumber Belajar bahwa Sumber belajar (*learning resources*), untuk mencapai target atau hasil belajar harus memperhatikan beberapa komponen yang menjadi pendukung, yaitu: (1) Pesan, yang berisi data, fakta, ide dan hal lain yang disampaikan dalam bentuk informasi; (2) Orang, yaitu sebagai penyaji data untuk disampaikan; (3) Alat, yaitu benda sebagai penyampaian data yang telah disusun; dan (4) Teknik prosedur, yaitu komponen yang berfungsi sebagai acuan penyampaian data-data sehingga sumber belajar bisa digunakan secara maksimal dan menghasilkan capaian belajar yang lebih baik. Selain itu, sumber belajar juga terdiri dari dua jenis, yaitu *learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang) merupakan sumber belajar yang sengaja dirancang atau diciptakan

berdasarkan kebutuhan dalam pembelajaran dan *Learning Resources by Utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan), salah satunya adalah kearifan lokal yang sudah ada di dalam suatu masyarakat dan dimanfaatkan menjadi sumber belajar Prastowo (2018:43). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran direalisasikan melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar sehingga mampu meminimalisir permasalahan yang terjadi.

Kearifan lokal secara umum merupakan ide atau gagasan yang muncul melalui gambaran atau ke khasan yang ada dalam suatu daerah dan di dalamnya sarat akan nilai yang baik untuk diikuti oleh masyarakat (Yuliatin et al., 2022). Menurut Sawaludin et al., (2022) kearifan lokal terdiri dari kearifan lokal berwujud (Tekstual, benda cagar budaya dan bangunan/arsitektural) dan tidak berwujud (Awiq-awiq, sesenggak, lelakaq, kayaq dan wewaran). Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Indonesia adalah kearifan lokal sasak yang merupakan kearifan lokal di Indonesia dengan nilai dan maknanya yang selaras sesuai karakter bangsa dan memiliki ciri khas sesuai dengan budaya di lingkungan masyarakat

sasak. Kearifan lokal sasak saat ini yang masih banyak ditemui salah satunya berada di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Salah satu kearifan lokal yang menjadi icon wisata desa Bayan adalah masjid Kuno Bayan Beleq yang hingga saat ini masih sangat dijaga keasriannya. Masjid Kuno Bayan Beleq bisa dikatakan sebagai orientasi pelaksanaan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya mereka. Salah satu pokok bahasan dalam materi PPKn SMA kelas X yang berkaitan dengan Masjid Kuno Bayan Beleq yaitu wawasan Nusantara karena merupakan bangunan/arsitektural yang khas dan memiliki makna berkaitan dengan terbentuknya desa Bayan.

Namun, disatu sisi tidak hanya materi PPKn saja yang bisa dikolaborasikan dengan kearifan lokal. Melainkan ada beberapa mata pelajaran lainnya seperti dalam penelitian Wahyudiati & Fitriani, (2021) membahas mengenai kearifan lokal sasak sebagai sumber belajar mata pelajaran Kimia, yang dimana berdasarkan hasil penelitiannya, kearifan lokal yang bisa dikonstruksikan adalah tradisi merarik

dalam proses nenaraih dan sorong serahnya yang dikaitkan dengan materi terbentuknya ikatan kimia melalui serah terima pasangan (*electron*) serta perhiasan yang digunakan oleh pengantin wanita adalah emas, perak dan perunggu yang merupakan senyawa yang biasa digunakan dalam kimia dasar. Selain itu, Heri et al., (2021) mengembangkan salah satu kearifan lokal yaitu besiru dan begawe sebagai sumber belajar yang membentuk perilaku sosial untuk menguatkan integrasi dan menjaga hubungan antar sesama masyarakat.

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal sasak khususnya yang berada di Desa Bayan masih kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini menjadi orientasi dan tujuan penulis untuk menggali segala macam kearifan lokal yang ada di Desa Bayan serta menjadikannya sebagai sumber belajar PPKn SMA kelas X, sehingga inovasi ini mampu menjadi upaya penyelesaian terkait kurangnya pelestarian kearifan lokal sasak Desa Bayan terhadap para generasi penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis gejala sosial dan dikaitkan dengan landasan teori sehingga mampu menjadi panduan dalam sebuah penelitian dan menghasilkan data yang konkrit sesuai dengan fakta di lapangan (Suardi, 2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai macam-macam bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa Bayan dan mampu dikonstruksikan menjadi sumber belajar yang relevan. Selain itu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis etnografi yang merupakan jenis penelitian dengan melibatkan peneliti dan subyek yang di teliti untuk melihat budaya dan gejala sosial yang terjadi (Hoobs & Bakry, 2017). Selain itu, menurut Sumardi et al., (2023) penelitian jenis etnografi merupakan jenis penelitian yang memfokuskan untuk menganalisis tentang gejala atau budaya yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Pemilihan etnografi sebagai jenis penelitian dalam hal ini telah dipertimbangkan dan selaras dengan tujuan penelitian,

yakni pengkajian budaya yang dimiliki masyarakat suku sasak desa Bayan dan mengklasifikannya ke dalam bentuk kearifan lokal sehingga mampu menciptakan sumber belajar PPKn SMA kelas X.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui person (Pemangku adat desa Bayan dan Tokoh agama), place (Desa Bayan), dan Paper (Dokumentasi yang mengandung unsur kearifan lokal desa Bayan). Beberapa data yang di dapatkan kemudian di kaitkan dengan SK dan KD PPKn SMA kelas X yang sudah dikaji sebelum pengambilan data berlangsung. Informan dalam penelitian ini di tentukan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan penentuan informan berdasarkan ciri-cirinya dan yang paham akan kegiatan budaya dalam suatu lingkungan masyarakat (Nurdiansyah & Rugoyah, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ditujukan untuk menganalisis SK dan KD PPKn SMA kelas X yang berpotensi untuk dikaitkan dengan kearifan lokal serta menganalisis dokumentasi terkait

macam-macam kearifan lokal yang bisa dikonstruksikan menjadi sumber belajar. Sedangkan teknik wawancara adalah untuk mengumpulkan data melalui beberapa informan, yakni pemangku adat desa Bayan, tokoh agama dan pakar PPKn. Teknik wawancara yang digunakan pada pengumpulan data ini adalah teknik wawancara semi terstruktur yang merupakan wawancara untuk menggali dan mendapatkan data secara tidak terbatas.

Untuk menganalisis data, penelitian ini merujuk pada teknik analisis data menurut Miles, Huberman & Saldana dalam (Siskayanti & Chastanti, 2022) yaitu kondensasi data, display, dan penarikan kesimpulan yang tentunya tidak terlepas dari data yang dikumpulkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kondensasi data merupakan proses untuk menyederhanakan data dan mengambil data-data yang sesuai. Selain itu, proses display merupakan proses untuk memahami atau mengkaji kembali apakah akan menganalisis lebih lanjut. Sedangkan proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dalam proses tersebut data yang di

dapatkan masih bersifat dinamis, data akan berubah apabila tidak di dapatkan bukti yang kuat dan sebaliknya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan yang Bisa Dijadikan Sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas X

Kearifan lokal merupakan sebagian dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dengan kandungan nilai-nilai yang patut dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat desa Bayan terdapat banyak kearifan lokal berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) yang masih dipertahankan dan dilestarikan yang tentunya berpotensi untuk dikonstruksikan ke dalam sumber belajar materi PPKn SMA kelas X.

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti melalui melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti telah menemukan data berupa macam-macam kearifan lokal yaitu, bentuk kearifan lokal yang berwujud (*Tangible*) terdiri dari tekstual meliputi takepan, bangunan/arsitektural meliputi Masjid Kuno Bayan Beleq,

Berugak Sakenem dan Bale Mengina dan benda cagar budaya meliputi Tawak-Tawak, Seruling Adat Dewa, Tombak, Keris, Tarian Cupak Gerantang dan Peresean. Sedangkan, kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*) terdiri dari awiq-awiq yang terdiri dari keberadaan Kiyai, Pemangku adat dan proses begundem, sesenggak yang berbunyi *wahn telek pager rengan, telek pager dirik juluk, pantun/lelakaq* yang berbunyi *Kelak manis daun ketujur, Manggis kataq arak sepempang, Epen tangis elek dalem kubur, Tangis awak ndek wah sembahyang* dan *Kadal nongak lek kesambik, Benang katak setakilan, Teajah onyak ndek ne matik, Payu salak kejarian, kidung/kayaq* yang terdiri dari Kayaq Cupak Gerantang dan kayaq Kadal Nongak dan wewaran/cerita rakyat yakni wewaran Cupak Gerantang. Beberapa kearifan lokal tersebut kaya akan nilai yang terkandung di dalamnya berpotensi untuk diinternalisasikan ke dalam sumber belajar PPKn SMA Kelas X serta telah sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Sumber Belajar PPKn SMA Kelas X

1. Bab 1: Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara

Kearifan lokal sasak desa Bayan yang berkaitan dengan materi PPKn pada bab ini adalah *Begundem* (musyawarah) yang merupakan sebuah proses untuk mendapatkan keputusan dengan melibatkan semua pihak atau lembaga masyarakat. Keberadaan begundem dalam masyarakat suku sasak diperkuat dengan adanya penjelasan oleh (Fauziah et al., 2023) bahwa proses begundem merupakan gambaran persidangan yang melibatkan lembaga masyarakat tanpa memandang strata untuk pengambilan keputusan dari berbagai persoalan yang ada. Sehingga tergambar nilai yang ada dalam proses tersebut yakni saling menghargai antar sesama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Hal ini berlangsung dalam beberapa rembukan salah satunya adalah dalam memilih unsur adat yakni pemangku adat desa Bayan maupun unsur agama yang terdapat dalam ke-kiyai an keagungan, seperti: 1) *Penghulu*, 2) *Lebbe*, 3) *Khatib* dan 4) *Mudim*. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan pokok

pembahasan pada materi ini yang menggambarkan tentang sistem pembagian kekuasaan di desa Bayan yakni adanya unsur adat dan unsur agama, kedudukan dan fungsi masing-masing lembaga yakni kedudukan unsur adat yang di dalamnya terdapat pemangku adat sebagai tokoh yang berperan penting dalam penyelenggaraan ritual adat di desa Bayan, sedangkan unsur agama yang di dalamnya terdapat 4 ke-kiyai an keagungan yang berperan dalam memimpin do'a dalam setiap ritual adat istiadat yang berlangsung di desa Bayan. Selaras dengan (Eka Putri Paramita et al., 2022) bahwa keberadaan kiyai dan pemangku adat berperan dan teribat dalam segala kegiatan adat yang berlangsung di lingkungan masyarakat adat Bayan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan konsep pembagian kekuasaan di Indonesia yang dimana setiap Lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif memiliki tugas dan wewenangnya, dan sub pembahasan yang terakhir adalah nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pemerintahan yang salah satunya di Bayan terdapat *begundem* (musyawarah) yakni terkait langsung dengan sila ke-4 dalam hal ini

dilaksanakan untuk memilih masyarakat desa Bayan untuk meneruskan estafet kepemimpinan sebagai unsur agama maupun unsur adat di desa Bayan.

2. Bab 2: Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Materi PPKn SMA kelas X pada bab 2 berpotensi untuk mengkonstruksikan kearifan lokal ke dalamnya, yaitu berkaitan dengan materi pertama pada bab ini yaitu wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Desa Bayan khususnya memiliki hukum adat mengenai wilayah mereka sendiri yang dalam bahasa adat nya disebut *wet*. *Wet* merupakan sebuah kelompok-kelompok wilayah yang ada di desa Bayan, yang dimana *wet* tersebut hanya bisa ditempati oleh keturunan dari pemilik *wet* tersebut. Selaras dengan pendapat (Fitriya et al., 2019) bahwa *wet*/maledan merupakan salah satu hukum adat di desa Bayan mengacu pada garis keturunan ayah dalam pola permukimannya. Berdasarkan hal tersebut, nilai yang terkandung dalam pembagian wilayah di desa Bayan adalah toleransi dan hubungan antar masyarakat yang sangat erat walaupun hidup dalam

wilayah yang berbeda. Dan sub pembahasan terakhir adalah kemerdekaan beragama dan kepercayaan di Indonesia yang membebaskan warga negara memilih agama sesuai keyakinan sendiri. Akan tetapi, Masyarakat adat Bayan lebih menonjolkan untuk beribadah sesuai agama islam dan berdasarkan ketentuan adatnya yang sudah di jelaskan langsung dari salah satu lelakaq agame adat Bayan yang berbunyi “*kelak manis daun ketujur, manggis kataq arak sepempang, epen tangis elek dalem kubur, tangis awak ndek wah sembahyang*”. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Bayan tmbuh dengan mayoritas agama islam. Selaras dengan Syukran (2015), menuliskan tentang keberadaan agama islam yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Bayan karena alasan histori bahwa islam datang pertama kali di pulau Lombok khususnya desa Bayan. nilai yang terkandung dalam sesenggak tersebut adalah setiap agama harus mentaati perintah yang diberikan oleh Tuhannya, termasuk masyarakat adat Bayan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai agama islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu lelakaq

tersebut mampu di konstruksikan menjadi sumber belajar siswa SMA kelas X, karena menjadi suatu gambaran bahwa dalam Masyarakat adat desa Bayan mengedepankan agama islam.

3. Bab 3: Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Dalam materi kewenangan lembaga-lembaga negara menurut UUD NRI tahun 1945 salah satunya fokus mengenai tata kelola pemerintahan yang baik. Sebagaimana tergambar dalam materi tersebut, salah satu kearifan lokal yang bisa dijadikan sample bahwa pengelolaan pemerintahan di desa Bayan mengandung unsur maupun prinsip tata kelola pemerintahan yang baik adalah hutan adat *pawang mandala*. Hutan adat pawang mandala dalam (Eka Putri Paramita et al., 2022) merupakan salah satu hutan yang dilestarikan dan dijaga keasriannya dengan kebian atau awiq-awiq yang dibentuk oleh pemerintah Bayan. Dalam materi dijelaskan bahwa tata kelola pemerintahan yang baik terlihat dari bagaimana pemerintah memperhatikan masyarakatnya, akan

tetapi khususnya desa Bayan selain memperhatikan masyarakat juga menjaga kearifan lokal yaitu hubungan musia dengan alam, sehingga adanya awiq-awiq tentang hutan adat pawang mandala menggambarkan tata kelola pemerintahan yang baik di desa Bayan akrena tetap mempertahankan kearifan lokalnya. Nilai yang terkandung dalam kebijakan hutan adat pawang mandala adalah selain menjaga hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam juga merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk rasa yukur dan penghargaan atas segala manfaat yang bisa dirasakan melalui alam.

4. Bab 4: Hubungan Struktural dan Fungsional Pemerintah Pusat dan Daerah

Materi selanjutnya juga memiliki kaitan dengan salah satu kearifan lokal sasak desa Bayan yaitu *wet/maledan* yang dalam hukum adatnya bahwa dalam setiap *wet*, hanya orang-orang yang termasuk keturunan saja yang bisa mengelola wilayah tersebut. Dengan kata lain setiap *wet* diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengelola wilayahnya masing-masing. Sesuai dengan (Fitriya et al., 2019) bahwa dengan

adanya *wet/maledan* membebaskan masing-masing *wet/maledan* untuk mengelola segala yang mereka punya baik itu sawah, ladang maupun hutan. Akan tetapi jika sudah musim panen sawah maupun ladang, setiap *wet* akan memberikan sedikit dari hasilnya dalam menyelenggarakan *ngaji makem* di Masjid Kuno Bayan Beleq. Hal ini berkaitan dengan salah satu sub materi pada bab ini yaitu desentralisasi atau otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membagi wilayah negara menjadi beberapa daerah otonom kemudian melimpahkan wewenang kepada masing-masing daerah untuk mengelola wilayah nya sendiri.

5. Bab 5: Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Dalam bab ini, salah satu sub materi yang bisa dikaitkan dengan kearifan lokal adalah faktor-faktor pembentuk integrasi nasional. Dalam kearifan lokal desa Bayan, terdapat salah satu ritual adat yang sering di laksanakan termasuk pada saat panen sawah maupun ladang. Ritual adat tersebut dinamakan *Ngaji Makem*, yakni selamatan yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat desa adat Bayan atas

keberhasilan dalam sawah dan ladang. Selaras dengan (Eka Putri Paramita et al., 2022) bahwa ngaji makem merupakan prosesi perwujudan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dannenek moyang atas peninggalan kekayaan yang bisa dirasakan hingga saat ini. Hal tersebut mampu dijadikan sebagai faktor pembentuk integrasi dikarenakan ritual adat tersebut mempertemukan seluruh masyarakat walaupun berbeda *wet* di desa Bayan. Selanjutnya, gawe beleq yang menurut (Fitriya et al., 2019) merupakan salah satu kegiatan adat yang memiliki toleransi tinggi. Selain itu, gawe beleq merupakan salah satu kearifan lokal yang mampu menggambarkan eratnya kekeluargaan di desa Bayan, karena gawe beleq merupakan salah satu kearifan lokal yang mampu menghimpun masyarakat adat Bayan dalam satu kegiatan. Selain itu, salah satu sesenggak juga menggambarkan peran serta masyarakat Bayan dalam menjaga integrasi nasional melalui sesenggak yang berbunyi *wahn telek pager ringan, telek pager dirik juluk* dengan makna lihatlah kehidupan sendiri baru melihat hidup orang lain. Sesenggak tersebut merupakan alat

intropeksi personal masyarakat adat Bayan untuk menciptakan kekeluargaan yang kuat. sehingga, dapat disimpulkan dari ketiga kearifan lokal tersebut dapat diambil nilai sosial yang menjadi sebuah panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari baik itu bentuk saling menghargai maupun proses intropeksi diri sendiri melalui sesenggak yang ada.

6. Bab 6: Ancaman Terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Keris dan tombak merupakan salah satu benda cagar budaya yang dimiliki masyarakat adat Bayan. selain dipercaya memiliki nilai magis, benda tersebut juga menggambarkan alat perlawanan nenek moyang dahulu ketika melawan penjajahan. Berdasarkan Muhammad et al., (2023) menyatakan bahwa keris dan tombak bukan hanya sebagai peninggalan nenek moyang akan tetapi juga memiliki nilai magis menurut kepercayaan masyarakat sasak yang mampu menyatukan keluarga. Keberadaan keris dan tombak hingga saat ini mengandung nilai histori akan perlawanan pejuang yang melawan penjajah untuk melindungi wilayah Bayan dalam ancaman militer. Hal ini berkaitan

langsung dengan materi ancaman terhadap negara dalam bingkai bhinneka tunggal ika dalam konteks ancaman militer dan peran serta warga negara dalam mempertahankan keamanan wilayahnya.

7. Bab 7: Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

Materi terakhir yang berkaitan dengan kearifan lokal adalah peran serta warga negara mendukung implementasi wawasan kebangsaan. Desa Bayan merupakan ujung tombak masuknya islam ke pulau Lombok sehingga Masjid yang pertama kali berdiri Di Lombok terletak di desa Bayan sekitar Abad ke-15 yaitu Masjid Kuno Bayan Beleq. Masjid Bayan Beleq merupakan salah satu icon wisata yang terkenal di pulau Lombok dengan bangunan yang unik dan cerita sejarahnya. Selain itu, masjid Kuno Bayan Beleq berbeda dari segi kegunaan dengan masjid-masjid lainnya yakni masjid tersebut digunakan hanya ketika akan dilakukan perayaan-perayaan besar seperti hari raya, maulid nabi, 1 muharram dan lain sebagainya. Selain itu beberapa bentuk kearifan lokal seperti takepan, berugak, bale

mengina, tawak-tawak, seruling adat dewa, tarian cupak gerantang, peresean, kayaq cupak gerantang , kayaq kadal nongak, lelakaq, dan wewaran cupak gerantang mampu dikonstruksikan kedalam materi ini untuk menggambarkan peran serta warga negara dalam usaha implementasi wawasan kebangsaan. Oleh karena itu beberapa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Bayan ini perlu dijadikan sebagai sumber belajar termasuk dalam konteks wawasan nusantara yang nantinya perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa, agar kecintaanya terhadap kearifan lokal semakin meningkat.

E. Kesimpulan

Kearifan lokal di desa Bayan sangat beragam baik itu dalam tatanan politik, sosial, budaya dan ekonominya. Akan tetapi tidak semua dari berbagai kearifan lokal tersebut selaras dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran PPKn SMA kelas X. Beberapa kearifan lokal yang ada di desa Bayan harus mampu dibungkus menjadi sumber belajar yang kemudian akan mudah dipahami oleh peserta didik dan mengimplementasikan apa yang selaras dengan proses kehidupan

maupun turut serta menjaga apa yang menjadi warisan budaya nenek moyang. Beberapa kearifan lokal tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Cahyadi,A(2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar.Serang Baru: Penerbit Kota Laksita Indonesia.
- Eka Putri Paramita, I Wayan, & Dian Lestari Miharja. (2022). Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya Pada Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *SeNSosio Unram*, 3, 131–143.
- Fitriya, A. H., Antariksa, Sari, N., Harisanti Fitriya, A., Antariksa, & Sari, N. (2009). Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan Kabupaten Lombok Utara (Preservation of Settlement Patterns in Bayan Traditional Village, North Lombok Regency). *Arsitektur E-Journal*, 2(3), 49–57.
- Haslan, M. M., Rispawati, Fauzan, A., Yuliatin, & Basariah. (2022). Penyuluhan Tentang Kenakalan Dan Penanganannya Di Smp Negeri 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 317–324.
- <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2501>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Nurdiansyah, F., & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 159.
- Putri Nur Fauziah 1 , Lalu Sumardi 2 , Ahmad Fauzan 3 , Muh.Zubair 4 (2023). *Ethnocivic: eksplorasi potensi kearifan lokal sasak sebagai sumber belajar ppkn SMP kelas VII*, 2443–2453.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99–103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.603>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah

Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>

Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., Kurniawansyah, E., Pendidikan, I., & Mataram, U. (2023). *Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII*. 5(2).

Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(6), 230.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i6.15276>

Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537>

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>